

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS *RELIGIOUS CULTURE* DI MIN 1 MALANG

¹Khoirun Nisa, ²Marno

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: 220103210009@student.uin-malang.ac.id

²Dosen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: marno@pai.uin-malang.ac.id

Abstract. *The curriculum does not only create students who are smart in terms of knowledge, but also have a high spiritual attitude as well. Because of this, the implementation of a religious culture-based curriculum is very necessary. The purpose of this study was to describe the implementation of a religious culture-based curriculum at MIN 1 Malang, this type of research was qualitative, data collection was carried out by observation, experience as a street vendor student at MIN 1 Malang and supplemented by literature. The results of this study indicate that the application of a religious culture-based curriculum at MIN 1 Malang is very good, they do not only apply it theoretically but practice it directly in schools, such as implementing dhuha prayers before entering class, reading prayers, tahfizul Qur'an program, implementing 3S (greeting, smiling, greeting) and not only that educators also connect various subjects with religion which can instill students' personalities into students who have high spiritual character and adhere to religious principles.*

Keywords: *Implementation, Curriculum, Religious Culture*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jalan yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan, kurikulum mengatur semua aktivitas dalam pembelajaran yang dilakukan setiap institusi atau lembaga sekolah. Kurikulum juga bisa dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan yang dimaksud adalah menciptakan manusia yang baik dalam segi pengetahuan atau kognitif, memiliki sikap yang cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, berbudi luhur serta bertanggung jawab, hal tersebut merupakan tujuan dari pada kurikulum pada umumnya dan hal tersebut juga merupakan tujuan dari kurikulum berbasis *Religious Culture*. Adanya penerapan kurikulum ini sesuai dengan karakteristik dari bangsa Indonesia yang amat sangat menjunjung nilai agama yang terus dan perlu untuk ditanamkan dari masa kemasa lewat pembelajaran (Arkam, Rohmad, 2021). Akan tetapi, pada zaman sekarang ini, banyak pendidik dan peserta didik yang salah paham menanggapi tentang pendidikan, mereka lebih mementingkan pengetahuan kognitif saja dari pada spiritualnya, mereka lebih mementingkan nilai yang tinggi dan hasil akhir yang memuaskan, hal inilah yang menyebabkan banyak orang yang berilmu akan tetapi ilmu yang di dapat tidak digunakan di jalan yang benar menurut ajaran agama yang dibawakan oleh nabi Muhammad SAW yang tentunya di ridhoi oleh Allah SWT.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya perkembangan zaman yang mengaduk aduk antara budaya barat dengan budaya masyarakat Indonesia, sehingga akan mempengaruhi karakter dari pada peserta didik kita, oleh karena itu diperlukan

Implementasi Kurikulum Berbasis *Religious Culture* Di MIN 1 Malang

¹Khoirun Nisa, ²Marno

pengimplementasian pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* sehingga nantinya akan menciptakan lulusan yang bermutu bukan hanya aspek pengetahuannya saja melainkan akhlak yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama islam, karena ketika lulusan sekolah dasar tanpa dibekali ilmu agama akan banyak fenomena yang terjadi di masyarakat yakni pelajar yang tertanam dalam kehidupan dan kenikmatan dunia, seperti mengkonsumsi narkoba, melakukan tindak asusila atau seks bebas, melakukan demo secara anarkis, berkelahi dan membuat berbagai macam kegaduhan lainnya karena pengetahuan agama yang minim dan tidak ditanamkan sejak dini kepada mereka.

Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu sebagai evaluasi pelaksanaan kurikulum *religious culture* di MIN 1 Malang dan menjadi motivator pendorong bagi MIN 1 Malang dalam menerapkan dan memperbaiki implementasi kurikulum *religious culture*, disini juga akan dipaparkan bagaimana pelaksanaan budaya agama atau *religious culture* dengan baik agar menjadi contoh bagi lembaga-lembaga yang lain dalam mengimplementasikan kurikulum *religious culture* tersebut.

Tulisan ini didasarkan pada suatu pemahaman bahwa karakter religius yang dibentuk di sekolah adalah program yang sangat baik dalam membentuk moral peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kurikulum berbasis *religious culture* belum mendapat perhatian lebih dari berbagai lembaga sekolah yang ada dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum ini belum begitu maksimal dalam pelaksanaannya sehingga mengakibatkan tanda tanya sudah seberapa jauhkan hasil yang dicapai dalam penerapan kurikulum *religious culture* ini dan pengembangan seperti apakah yang kemudian menjadi hal yang perlu untuk ditingkatkan agar lebih baik kedepannya dalam menciptakan lulusan yang memiliki akhlakul karimah serta dapat menjadi tonggak pembentuk masyarakat yang selalu berpegang teguh pada prinsip agama. Oleh karena, hal tersebut, maka perlu untuk mengadakan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *religious culture* ini. Kemudian MIN 1 Malang sudah cukup baik dalam mengimplementasikan *religious culture*. Dengan penjelasan ini maka akan menjadi bahan evaluasi bagi MIN 1 Malang dan juga sebagai contoh bagi lembaga sekolah yang lain untuk menerapkan kurikulum *religious cultured* sekolah mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum yang berasal dari bahasa Yunani *curir* dan *curere* yang memiliki makna tempat berpacu untuk berlari mencapai finish (Sunhaji, H., & Misbah, 2021). Sedangkan dalam dunia olahraga kurikulum memiliki makna jarak yang ditempuh untuk sampai ke garis finish. Sedang dalam bahasa arab disebut dengan manhaj atau jalan yang terang dalam menjalani kehidupan di dunia (Suanti, Linda, 2022). Maka jika kita hubungkan dengan kurikulum pendidikan maka kurikulum pendidikan merupakan jalan terang, suatu titian peserta didik dalam menjalani pendidikan serta menggapai tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan.

Sedangkan menurut (Arifin, 2011) secara istilah kurikulum diartikan sebagai berbagai macam mata pelajaran yang harus dipelajari dan ditempuh pendidik untuk

mendapatkan legalitas atau pengakuan berupa adanya ijazah. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan, baik dalam pelaksanaan dari awal pembelajaran sampai dengan penguatan yang diberikan oleh guru, suatu teknik dan strategi serta metode pembelajaran yang digunakan dirancang pada kurikulum ini akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Kita bisa menganggap kurikulum merupakan pedoman dalam melakukan pembelajaran. Adanya kurikulum ini kegiatan dalam pendidikan dapat dilaksanakan dengan benar sesuai dengan apa yang telah dirumuskan sejak awal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum tersebut menjadi tonggak pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi daripada peserta didik. Maka dari hal tersebut kurikulum mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan baru atau sebuah praktek kurikulum baru dengan menggunakan bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memecahkan masalah tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula yang lebih tinggi. Kurikulum merupakan semua pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dalam kehidupannya (Ali, 2012). Adanya permasalahan moral yang semakin hari semakin merosot maka perlu untuk dikembangkan kurikulum yang mengedepankan sikap, moral, dan menjunjung tinggi nilai keagamaan seperti halnya kurikulum berbasis *religious culture*.

Religious Culture terdiri dari dua kata yaitu *Religious* dan *Culture*. (Ancok, Djamaludin, Fuad Nashori Suroso, 2000) mengatakan *Religious* atau *Religiusitas* berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Religiusitas* tidak sama dengan agama, hal itu diungkapkan oleh Muhaimin menurutnya *religiusitas* lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia (Muhaimin, MA, 2015). *Religius* menurut ajaran agama islam adalah meaksanakan segala hal yang mencakup ajaran agama islam secara keseluruhan (Majidah, 2018). Sedangkan kata yang kedua adalah *Culture* atau *Colere* dalam bahasa latin dan Budhi dalam bahasa sansekerta Negara Indonesia. Budhi atau budaya memiliki makna akal atau pikiran (Ridwan, Mohamad, 2019). Kemudian budaya dapat diartikan sebagai hasil cipta, karsa manusia dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis *Religious Culture* adalah pengembangan kurikulum yang implementasinya dilakukan dalam kehidupan sekolah yang mengarah pada suasana religius atau suasana keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada masalah implementasi kurikulum berbasis *religious culture* di MIN 1 Malang dengan menggunakan metode kualitatif atau studi literatur. Dimana penulis menganalisis isi, menarik kesimpulan serta mengidentifikasi karakteristik serta pesan yang terkandung secara objektif dan juga sistematis. Penelitian menggunakan studi kepustakaan atau bahan yang didapat dengan cara membaca berbagai literatur yang ada baik yang bersumber dari buku literatur, jurnal penelitian yang ada, pengalaman penulis saat menjadi mahasiswa PKL di MIN 1 Malang dan kemudian seluruh bahan tersebut disatukan, dicerna serta dicatat hal-hal yang penting dan ditarik kesimpulan hasil yang didapatkan dari literatur yang sudah dibaca.

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

Kurikulum yang berasal dari bahasa Yunani *curir* dan *curere* yang memiliki makna tempat berpacu untuk berlari mencapai finish (Sunhaji, H., & Misbah, 2021). Sedangkan dalam dunia olahraga kurikulum memiliki makna jarak yang ditempuh untuk sampai ke garis finish. Sedang dalam bahasa arab disebut dengan manhaj atau jalan yang terang dalam menjalani kehidupan di dunia (Suanti, Linda, 2022). Maka jika kita hubungkan dengan kurikulum pendidikan maka kurikulum pendidikan merupakan jalan terang, suatu titian peserta didik dalam menjalani pendidikan serta menggapai tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan.

Sedangkan menurut (Arifin, 2011) secara istilah kurikulum diartikan sebagai berbagai macam mata pelajaran yang harus dipelajari dan ditempuh pendidik untuk mendapatkan legalitas atau pengakuan berupa adanya ijazah. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan, baik dalam pelaksanaan dari awal pembelajaran sampai dengan penguatan yang diberikan oleh guru, suatu teknik dan strategi serta metode pembelajaran yang digunakan direncanakan pada kurikulum ini akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Kita bisa menganggap kurikulum merupakan pedoman dalam melakukan pembelajaran. Adanya kurikulum ini kegiatan dalam pendidikan dapat dilaksanakan dengan benar sesuai dengan apa yang telah dirumuskan sejak awal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum tersebut menjadi tonggak pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi daripada peserta didik. Maka dari hal tersebut kurikulum mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan baru atau sebuah praktek kurikulum baru dengan menggunakan bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memecahkan masalah tertentu dan untuk

mencapai tujuan tertentu pula yang lebih tinggi. Kurikulum merupakan semua pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dalam kehidupannya (Ali, 2012). Adanya permasalahan moral yang semakin hari semakin merosot maka perlu untuk dikembangkan kurikulum yang mengedepankan sikap, moral, dan menjunjung tinggi nilai keagamaan seperti halnya kurikulum berbasis *religious culture*.

Religious Culture terdiri dari dua kata yaitu *Religious* dan *Culture*. (Ancok, Djamaludin, Fuad Nashori Suroso, 2000) mengatakan *Religious* atau *Religiuitas* berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Religiuitas* tidak sama dengan agama, hal itu diungkapkan oleh Muhaimin menurutnya *religiuitas* lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia (Muhaimin, MA, 2015). *Religiuitas* menurut ajaran agama islam adalah meaksanakan segala hal yang mencakup ajaran agama islam secara keseluruhan (Majidah, 2018). Sedangkan kata yang kedua adalah *Culture* atau *Colere* dalam bahasa latin dan Budhi dalam bahasa sansekerta Negara Indonesia. Budhi atau budaya memiliki makna akal atau pikiran (Ridwan, Mohamad, 2019). Kemudian budaya dapat diartikan sebagai hasil cipta, karsa manusia dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis *Religious Culture* adalah pengembangan kurikulum yang implementasinya dilakukan dalam kehidupan sekolah yang mengarah pada suasana religius atau suasana keagamaan.

Implementasi Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

Budaya beragama atau dalam bahasa inggris *Religious culture* merupakan cara dalam berfikir dan cara dalam bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai religius (keberagamaan). Berikut adalah macam-macam budaya beragama (*religious culture*) yang dapat ditanamkan di sekolah dasar, antara lain; menerapkan 3S (Senyum, salam, sapa), saling hormat dan toleran, puasa senin kamis, shalat dhuha, tadarrus Al-Qur'an, istighosah dan do'a bersama.

Penerapan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satu dari tujuan yang ingin dicapai tersebut yaitu memberikan penanaman akhlak mulia pada setiap peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang rumusnya adalah untuk menghilangkan akhlak buruk dan akan menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik (Awaliyah, Tuti, 2018). Maka jika dikaitkan dengan kurikulum pendidikan maka implemetasi yang dimaksud adalah pelaksanaan kurikulum berbasis *Religious Culture* terhadap kehidupan nyata sehari-hari dalam lingkungan baik sekolah maupun di lingkungan masyarakat oleh peserta didik. MIN 1 Malang merupakan lembaga yang mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik, hal tersebut penulis rasakan sendiri saat penulis menjadi mahasiswa PKL di lembaga tersebut. Beberapa budaya

Implementasi Kurikulum Berbasis *Religious Culture* Di MIN 1 Malang

¹Khoirun Nisa, ²Marno

beragama atau kurikulum *religious culture* yang diterapkan disana adalah; pembiasaan 3S salam, senyum, dan sapa saat mau masuk dan keluar dari sekolah, adanya kegiatan mengaji bersama sebelum dilakukannya pembelajaran, terdapat *life skill* tahfizul Qur'an yang dilakukan setiap hari sabtu, adanya zakat setiap hari Jum'at sehingga mengajarkan peserta didik untuk peduli dan meningkatkan rasa kasih sayang antar sesama, penerapan sholat dhuha setiap hari sebelum masuk ke kelas, serta adanya kantin kejujuran yang menuntut peserta didik untuk bersikap jujur dalam membayar sendiri apa yang mereka beli.

Budaya-budaya yang ditanamkan dan diimplementasikan tersebut kemudian menciptakan peserta didik yang memiliki tingkat *religious* yang tinggi, selalu berpegang teguh pada ajaran agama Allah SWT yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga terciptanya generasi yang memiliki keimanan tinggi dan tidak melakukan penyelewengan tindakan yang mengakibatkan Allah dan rasulnya murka kepada mereka. Menurut (Rachman, 2019), budaya-budaya agama tersebut dapat dibentuk di lingkungan sekolah melalui: pemberian contoh atau teladan kepada peserta didik, pembiasaan segala hal yang mengandung kebaikan, ditegaskan dan diterapkannya ke disiplin, memberi sebuah dorongan motivasi yang mendukung peserta didik, dan membudayakan sikap keagamaan yang amat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Menyisipkan dari pengalaman saya menjadi mahasiswa PKL di MIN 1 Malang penulis dan teman-teman merasa sangat takjub akan ketakdiman yang ditunjukkan oleh peserta didik-siswi di lembaga tersebut. Misal contoh salah satunya adalah ketika guru lewat bahkan ketika penulis yang saat itu bertugas menjadi PKL lewat di hadapan mereka peserta didik-siswi MIN 1 Malang, mereka kemudian berdiri dan seraya menundukkan kepala mereka yang berarti sangat mentakdiman dan menghormati guru-guru yang telah menyalurkan serta menuangkan berbagai ilmu pengetahuan kepada mereka.

Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis *Religious Culture* di MIN 1 Malang

Dalam buku yang ditulis oleh (Sanjaya, 2010) mengenai Evaluasi yang diartikan oleh Wand dan Brown dengan kalimat yang berbunyi "...refer to the act or process to determining the value of something" kegiatan evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (evaluand). Dan sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu. (Triwiyanto, 2022) menyatakan tujuan dari evaluasi kurikulum ini adalah agar dapat mengukur pencapaian dalam sebuah kegiatan, dan seberapa jauh dan berhasil kegiatan yang dilaksanakan.

Terdapat banyak model evaluasi yang dapat diterapkan oleh lembaga sekolah untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan kegiatan yang dicanangkan dalam kurikulum yang sudah diterapkan. Diantaranya adalah, evaluasi model penelitian, model objektif, dan model campuran multivariasi (Hamdi, 2020). dalam penulisan

jurnal ini evaluasi kurikulum berbasis *Religious Culture* akan di evaluasi menggunakan jenis evaluasi model penelitian dengan menggunakan eksperimen lapangan dan menggunakan teknik bukan tes yang dilakukan dengan cara wawancara atau interview, serta pengamatan dan observasi. Setelah diadakan beberapa langkah dalam evaluasi model penelitian penulis menyimpulkan beberapa evaluasi yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi oleh MIN 1 Malang, diantaranya: perlu adanya sosialisasi lebih kepada orang tua peserta didik untuk menanamkan sikap dan pembiasaan untuk menerapkan budaya agama baik di rumah maupun di sekolah, rapat yang diadakan setiap hari sabtu di sekolah MIN 1 Malang sebaiknya juga dibahas mengenai budaya agama yang diterapkan di sekolah karena hal tersebut sangat penting untuk membentuk sikap peserta didik sejak dini, mengadakan evaluasi terkait sikap, moral, dan budaya agama sehingga tujuan dari diadakannya budaya agama didalam sekolah dapat tercapai dengan baik dan dapat ditingkatkan lagi dalam pelaksanaannya. Evaluasi kurikulum berbasis *Religious Culture* ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin dan sebagai nahkoda dalam mencapai tujuan dari kurikulum yang diterapkan. Menurut (Arif, 2020) kegiatan dari evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kurikulum dan mencegah akan adanya penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Kurikulum berbasis *Religious Culture* adalah pengembangan kurikulum yang implementasinya dilakukan dalam kehidupan sekolah yang mengarah pada suasana religius atau suasana keagamaan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang selalu berpegang teguh kepada prinsip agama. Kurikulum berbasis pengarahannya suasana keagamaan ini telah diterapkan di MIN 1 Malang, dimana beberapa budaya beragama atau kurikulum *religious culture* yang diterapkan disana diantaranya adalah; pembiasaan 3S salam, senyum, dan sapa saat mau masuk dan keluar dari sekolah, adanya kegiatan mengaji bersama sebelum dilakukannya pembelajaran, terdapat *life skill* tahfizul Qur'an yang dilakukan setiap hari sabtu, adanya zakat setiap hari Jum'at sehingga mengajarkan peserta didik untuk peduli dan meningkatkan rasa kasih sayang antar sesama, penerapan sholat dhuha setiap hari sebelum masuk ke kelas, serta adanya kantin kejujuran yang menuntut peserta didik untuk bersikap jujur dalam membayar sendiri apa yang mereka beli.

Akan tetapi dalam penerapannya yang dirasa sudah sangat sempurna tersebut perlu untuk kepala sekolah untuk melakukan evaluasi demi menjaga kemungkinan penyelewengan dalam penerapan kurikulum berbasis *Religious Culture* ini, dan dengan dilakukan evaluasi juga memberikan upaya untuk lebih meningkatkan kualitas yang lebih tinggi dalam kurikulum tersebut sehingga menciptakan lulusan yang tidak hanya pintar atau unggul dalam bidang keilmuan, melainkan unggul dalam hal sikap, perilaku, dan menjunjung tinggi nilai agama.

KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Berbasis *Religious Culture* Di MIN 1 Malang

¹Khoirun Nisa, ²Marno

bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis penelitian. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Kurikulum berbasis *Religious Culture* adalah pengembangan kurikulum yang implementasinya dilakukan dalam kehidupan sekolah yang mengarah pada suasana religius atau suasana keagamaan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang selalu berpegang teguh kepada prinsip agama. Kurikulum berbasis pengarah suasana keagamaan ini telah diterapkan di MIN 1 Malang, dimana beberapa budaya beragama atau kurikulum *religious culture* yang diterapkan disana diantaranya adalah; pembiasaan 3S salam, senyum, dan sapa saat mau masuk dan keluar dari sekolah, adanya kegiatan mengaji bersama sebelum dilakukannya pembelajaran, terdapat *life skill* tahfizul Qur'an yang dilakukan setiap hari sabtu, adanya zakat setiap hari Jum'at sehingga mengajarkan peserta didik untuk peduli dan meningkatkan rasa kasih sayang antar sesama, penerapan sholat dhuha setiap hari sebelum masuk ke kelas, serta adanya kantin kejujuran yang menuntut peserta didik untuk bersikap jujur dalam membayar sendiri apa yang mereka beli.

Akan tetapi dalam penerapannya yang dirasa sudah sangat sempurna tersebut perlu untuk kepala sekolah untuk melakukan evaluasi demi menjaga kemungkinan penyelewengan dalam penerapan kurikulum berbasis *Religious Culture* ini dan dengan dilakukan evaluasi juga memberikan upaya untuk lebih meningkatkan kualitas yang lebih tinggi dalam kurikulum tersebut sehingga menciptakan lulusan yang tidak hanya pintar atau unggul dalam bidang keilmuan, melainkan unggul dalam hal sikap, perilaku dan menjunjung tinggi nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Ancok, Djamaludin, Fuad Nashori Suroso, M. S. A. (2000). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*.
- Arif, W. (2020). *RELIGIUS Pendahuluan Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan untuk menata kehidupan manusia , penguatan , serta menjadi penyempurna terhadap semua semangat atau jiwa pendidikan , kemampuan menyesuaikan diri dan jawab terhadap pencapaian sekolah . Tug. 5(1), 69–78*.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*.
- Arkam, Rohmad, R. M. (2021). *RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN*

Awaliyah, Tuti, N. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa' id Hawwa*. 6(1).

Hamdi, M. M. (2020). *Evaluasi kurikulum pendidikan*.

Majidah, S. (2018). *Religious Culture dalam Komunitas Sekolah*. 9, 49–68.

Muhaimin, MA. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media.

Rachman, L. (2019). *Jurnal Pendidikan Islam*. 9(November), 102–114.
<https://doi.org/10.38073/jpi>

Ridwan, Mohamad, W. A. (2019). *Perencanaan pengembangan daerah tujuan pariwisata*.

Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*.

Suanti, Linda, and H. G. K. (2022). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TAHFIZH MELALUI PENDEKATAN TAFHIM DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM PENGEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN (STAI-PIQ) SUMATERA BARAT*.

Sunhaji, H., & Misbah, M. (2021). *Evaluasi Kurikulum Pascasarjana PTKIN di Era Revolusi Industri 4.0 (Teori dan Implementasinya)*.

Triwiyanto, T. (2022). *Triwiyanto, T. (2022). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License